

---

## Kepemimpinan Partisipatif dalam Efektivitas Pembelajaran Jarak Jauh

Tri Aspiyana<sup>1</sup>, Endah Tri Wahyuni<sup>2</sup>

<sup>12</sup>Institut Agama Hindu Negeri TampungP Palangka Raya  
trie.aspiyana@gmail.com<sup>1</sup>,endahtriwahyuni022@gmail.com<sup>2</sup>

---

### ABSTRAK

Pandemi covid-19 berimbas kepada berbagai aspek kehidupan masyarakat termasuk pada bidang Pendidikan. Adaptasi yang dilakukan pada aspek Pendidikan adalah melaksanakan pembelajaran jarak jauh atau Belajar dari Rumah (BDR). Pembelajaran jarak jauh dilakukan secara daring, luring atau perpaduan keduanya disesuaikan dengan kebutuhan dan kesiapan sekolah. Sampai saat ini masih banyak kendala yang muncul dalam pembelajaran jarak jauh, terutama pada tingkat sekolah dasar. Salah satu kendala utama pembelajaran jarak jauh pada tingkat sekolah dasar adalah kerjasama orang tua dalam membimbing siswa untuk belajar dari rumah. Hal ini berpengaruh pada objektifitas penilaian pemahan kompetensi yang dicapai siswa. Permasalahan tersebut akan mempengaruhi efektifitas pembelajaran yang dilakukan, sehingga akan berpengaruh pada kualitas. Untuk mengatasi permasalahan tersebut dibutuhkan kepemimpinan yang tepat.

Kepala sekolah sebagai pemimpin pada tingkat satuan Pendidikan harus mampu mewujudkan sekolah yang efektif. Untuk mewujudkannya, kepala sekolah membutuhkan model kepemimpinan yang sesuai dengan situasi dan kebutuhan sekolah. kepala sekolah sebaiknya memberikan arahan dan menciptakan kerjasama antara warga sekolah dan *stakeholders*. Kepala sekolah harus mampu mengoptimalkan sumber daya yang mendukung efektifitas pembelajaran. Efektifitas pembelajaran jarak jauh membutuhkan partisipasi warga sekolah dan *stakeholders*. Kepemimpinan yang tepat dapat meningkatkan loyalitas, partisipasi dan kerjasama antara guru dengan orang tua siswa sebagai pendamping dalam pembelajaran jarak jauh.

Kepemimpinan partisipatif dapat dijadikan pilihan untuk mengelola sekolah yang menerapkan pembelajaran jarak jauh, terutama pada tingkat sekolah dasar. Penerapan kepemimpinan partisipatif oleh kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan dapat mempengaruhi warga sekolah dan *stakeholders* untuk meningkatkan loyalitasnya. Hal ini akan berpengaruh pada orang tua siswa sehingga mereka mau dan mampu melakukan partisipasinya dengan bekerjasama untuk mendampingi siswa dalam menciptakan pembelajaran yang efektif.

Kata Kunci : kepemimpinan partisipatif, efektivitas, pembelajaran jarak jauh

---

## I. Pendahuluan

Hampir satu tahun Pendidikan di Indonesia beradaptasi dengan system pembelajaran yang baru setelah adanya pandemi. Saat ini Pendidikan di Indonesia memiliki kebijakan mengenai adaptasi kebiasaan baru untuk sekolah-sekolah yang melakukan tatap muka. Namun sebagian besar sekolah-sekolah yang berada didaerah terdampak saat ini masih melaksanakan pembelajaran jarak jauh. Pembelajaran jarak jauh dilaksanakan menggunakan daring, luring atau gabungan dari keduanya. Hal ini disesuaikan dengan kebijakan dan kesiapan masing-masing sekolah. Kesenjangan sarana dan prasarana sekolah serta jaringan internet antar daerah yang menjadi permasalahan yang sudah lama, menambah beban dalam melaksanakan pembelajaran dengan jarak jauh.

Aryansah & Sari (2020) menjelaskan bahwa terdapat banyak sekali masalah yang muncul dari kebijakan *school from home*, beberapa masalah tersebut, diantaranya pembelajaran siswa, penilaian, pembatalan penilaian, peluang mendapatkan pekerjaan setelah lulus pendidikan, pembatalan penilaian publik untuk kualifikasi dalam seleksi pekerjaan. Pengaruh negative yang muncul dalam pembelajaran jarak jauh tidak hanya berpengaruh pada proses dan output siswa namun juga berpengaruh terhadap kepercayaan pengguna lulusan terhadap kualitas lulusan. Untuk itu, dampak negatif yang muncul akibat sistem pembelajaran jarak jauh harus diminimalisir, agar kualitas Pendidikan dan kualitas lulusan terjamin.

Untuk menjamin kualitas Pendidikan di satuan Pendidikan, dibutuhkan pemimpin yang mampu mengembangkan dan membuat kebijakan-kebijakan yang sesuai dengan kebutuhan sekolah. Selain itu, dibutuhkan pula pemimpin yang mampu mengarahkan warga sekolah untuk melaksanakan kebijakan-kebijakan tersebut. Kepemimpinan Pendidikan harus mengusahakan efektivitas untuk menjamin mutu Pendidikan.

Kepala sekolah sebagai pemimpin pada satuan Pendidikan harus mampu mewujudkan sekolah yang efektif. Dalam mewujudkannya, kepala sekolah membutuhkan model kepemimpinan yang sesuai dengan situasi dan kebutuhan sekolah. Saat ini sekolah yang berada didaerah terdampak pandemic covid-19 masih melaksanakan pembelajaran jarak jauh. Pada sekolah yang melaksanakan

pembelajaran jarak jauh, dibutuhkan pengelolaan yang tepat. Sekolah yang menerapkan pembelajaran jarak jauh harus dikelola dengan beradaptasi terhadap kebijakan baru yang telah ditetapkan serta kesiapan sekolah dalam melaksanakannya.

Pelaksanaan pembelajaran jarak jauh membutuhkan kerjasama yang lebih antara sekolah dan stake holders terutama orang tua atau wali siswa. Kerjasama ini akan lebih dibutuhkan pada tingkat sekolah dasar. Pembelajaran jarak jauh pada Sekolah Dasar mengharuskan orang tua siswa terlibat langsung dalam pembelajaran jarak jauh, terlebih untuk sekolah yang berada didaerah-daerah yang siswanya tidak memiliki fasilitas lengkap untuk melaksanakan pembelajaran jarak jauh. Selain itu, orang tua dibutuhkan sebagai pembimbing langsung atas pembelajaran yang disampaikan guru dalam pembelajaran jarak jauh.

Permasalahan-permasalahan yang muncul dalam pembelajaran jarak jauh tersebut harus diminimalisir dengan keterlibatan langsung orang tua siswa. Namun, banyak orang tua siswa yang sampai saat ini kesulitan untuk beradaptasi terhadap pembelajaran jarak jauh yang mengharuskan mereka terlibat langsung. Sekolah harus mampu menjalin kerjasama terhadap orang tua siswa agar pembelajaran jarak jauh yang dilaksanakan dapat terjamin kualitasnya. Untuk itu, dibutuhkan jenis kepemimpinan kepala sekolah yang tepat untuk situasi sekolah yang melaksanakan pembelajaran jarak jauh.

## II. Pembahasan

### II.1 Kepemimpinan Partisipatif

Kepemimpinan merupakan kemampuan untuk mempengaruhi orang lain. Pada tingkat satuan Pendidikan, kepala sekolah sebagai pemimpin Pendidikan harus mampu mempengaruhi warga sekolah dan *stakeholders* agar tujuan Pendidikan dapat tercapai. Kepala sekolah dituntut harus memiliki kemampuan untuk mengarahkan guru untuk dapat memberikan pembelajaran yang berkualitas serta mengarahkan tenaga administrasi untuk melakukan pengelolaan yang menunjang proses pembelajaran yang berkualitas. Menurut Overton (2002: 3), kepemimpinan adalah kemampuan untuk memperoleh tindakan pekerjaan dengan penuh kepercayaan dan kerjasama. Dalam kepemimpinan Pendidikan,

kepala sekolah sebagai pemimpin harus mampu mengelola sekolah termasuk kegiatan pembelajaran melalui guru atau tenaga administrasi serta bekerjasama dengan warga sekolah dan *stakeholders* untuk mencapai tujuan sekolah.

Menurut Syafaruddin dan Asrul (2013: 57) Proses kepemimpinan mengandung lima unsur yaitu pemimpin, pengikut, konteks, proses dan hasil. a) pemimpin merupakan orang yang mengarahkan pengikut dan melahirkan kinerja atau aktivitas; b) pengikut merupakan orang yang bekerja dibawah pengaruh pimpinan; c) konteks merupakan situasi yang sesuai dengan hubungan pemimpin dan pengikut; d) proses merupakan tindakan kepemimpinan, perpaduan memimpin, mengikuti, bimbingan menuju pencapaian tujuan, pertukaran, membangun hubungan; e) Hasil yang dimaksud adalah hasil yang muncul dari hubungan pemimpin, pengikut dan situasi (rasa hormat, kepuasan dan kualitas produk).

Tujuan utama Pendidikan ialah *output* yang berkualitas. Untuk mendapatkan *output* yang berkualitas dibutuhkan proses yang berkualitas pula. Harris (dalam Purwanto, 2012: 113) menyatakan bahwa kepala sekolah harus mengetahui dan bertanggung jawab terhadap fungsi pokok pengoperasian sekolah, yaitu fungsi manajemen, fungsi administrasi umum, fungsi pengawasan atau supervisi, fungsi pengajaran dan fungsi pelayanan khusus. Kepala sekolah harus mampu menjamin kualitas proses pembelajaran yang dilaksanakan dengan mengelola seluruh aspek penunjang kegiatan pembelajaran. Dalam pembelajaran jarak jauh, kepala sekolah harus mampu mengelola sumber daya sekolah agar dapat digunakan dengan efektif sebagai penunjang pembelajaran jarak jauh, terutama akses internet dan sumber belajar lainnya.

Stronge et al (2013: 4) menganggap bahwa saat ini kepala sekolah harus jauh lebih fokus pada pengajaran dan pembelajaran dalam mengukur dan menentukan kemajuan siswa. Kepala sekolah harus berfokus pada kualitas pembelajaran, terlebih saat penerapan pembelajaran jarak jauh yang memiliki berbagai kendala. Pengelolaan pembelajaran dan pengembangan kebijakan yang sesuai dengan kebutuhan sekolah membutuhkan kepemimpinan yang tepat. Kepala sekolah sebagai pemimpin ditingkat satuan Pendidikan harus menerapkan

jenis kepemimpinan yang tepat pula agar dapat menjamin mutu Pendidikan melalui efektifitas pembelajaran.

Terdapat banyak jenis kepemimpinan Pendidikan yang dapat diterapkan kepala sekolah. Namun untuk menjamin efektifitas proses pembelajaran yang dilaksanakan dengan jarak jauh dibutuhkan kerjasama, tanggung jawab dan partisipasi yang tinggi antara sekolah, siswa, orang tua serta *stakeholders*. Kepemimpinan yang menjunjung tinggi kersama dan partisipasi semua pihak disebut kepemimpinan partisipatif. Hasil penelitian Sinani (2016), menyebutkan bahwa kepemimpinan partisipatif menawarkan pendekatan yang efektif untuk meningkatkan kepuasan kerja di antara tim tatap muka dan tim inovatif. Kepuasan kerja yang dirasakan seluruh anggota organisasi juga akan mempengaruhi peningkatan kinerja mereka.

Menurut Yousef (2000), para pemimpin partisipatif secara konsisten memberikan hasil kerja yang lebih baik untuk organisasi. Setiap anggota organisasi akan merasa diakui, hal ini akan meningkatkan loyalitas dan kerjasama yang akan berpengaruh pula pada kinerja serta proses pembelajaran yang dilakukan. Pada perapannya dalam tingkat satuan Pendidikan, terutama pada sekolah yang menerapkan pembelajaran jarak jauh dibutuhkan pemimpin partisipatif yang mampu meningkatkan rasa loyalitas guru, siswa dan orang tua agar bekerjasama dan berpartisipasi untuk menciptakan pembelajaran jarak jauh yang berkualitas.

Pengelolaan pembelajaran jarak jauh pada setiap tingkat satuan Pendidikan membutuhkan pemimpin yang dapat mengarahkan semua sumber daya yang terlibat dalam proses pembelajaran jarak jauh. Pelaksanaan pembelajaran jarak jauh terutama pada tingkat sekolah dasar membutuhkan orang tua sebagai pendamping siswa untuk melaksanakan instruksi pembelajaran yang diberikan guru. Penerapan kepemimpinan partisipatif dapat meningkatkan loyalitas, serta membangun kerjasama antar sumber daya yang dibutuhkan dalam menciptakan efektifitas pembelajaran jarak jauh.

## II.2 Pembelajaran Yang Efektif

Kegiatan pembelajaran disekolah bertujuan untuk menghasilkan output yang berkualitas. Kualitas pembelajaran akan terjamin apabila kegiatan

pembelajaran berlangsung dengan efektif. Dengan demikian, kualitas hasil belajar akan bergantung pada efektifitas pembelajaran yang dilaksanakan. Menurut Kyriacou (2009), pembelajaran yang efektif mencakup dua hal pokok, yaitu waktu belajar aktif '*active learning time*' dan kualitas pembelajaran '*quality of instruction*'. Waktu belajar aktif berkaitan dengan waktu yang digunakan siswa selama dalam pembelajaran (keterlibatan, engage dalam proses pembelajaran) untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan kualitas pembelajaran berkaitan dengan kualitas proses atau interaksi pembelajaran antar guru dan siswa, siswa dan siswa, serta siswa dan sumber belajar.

Pada kegiatan pembelajaran jarak jauh dibutuhkan pengelolaan pembelajaran yang tepat agar pembelajaran dapat efektif. Peran orang tua sebagai pendamping dalam pembelajaran jarak jauh di tingkat sekolah dasar sangat dibutuhkan. Hal ini mungkin akan menuai banyak tanggapan dari orang tua, mengingat orang tua siswa yang memiliki latar belakang Pendidikan dan social yang beragam. Terlebih untuk sekolah yang berada didaerah-daerah, yang terbiasa menyerahkan sepenuhnya kegiatan pembelajaran pada sekolah. Menurut Zahroh (2015), pembelajaran dikatakan efektif apabila dalam KBM guru dapat membelajarkan peserta didik dan memiliki pengaruh yang baik sehingga menuai keberhasilan. Pembelajaran akan efektif apabila guru dapat mengkondisikan semua komponen pembelajaran dengan baik dan tepat.

Permendiknas, No. 41 tahun 2007 menyebutkan bahwa untuk melaksanakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien harus memenuhi standar proses yang meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran jarak jauh dibutuhkan peran kepala sekolah sebagai pemimpin untuk mengarahkan seluruh sumber daya yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran termasuk orang tua siswa secara langsung maupun melalui perantara untuk menjamin efektifitas pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran terdiri pendahuluan, kegiatan inti dan penutup. Kegiatan pendahuluan berisi kegiatan pembukaan yang ditujukan untuk menciptakan kesiapan mental dan menarik perhatian peserta didik secara optimal. Kegiatan inti dilakukan untuk membentuk kompetensi siswa melalui penyampaian

informasi mengenai materi pokok dan materi standar, membahas materi standar, serta melakukan tukar pengalaman dan pendapat dalam membahas materi standar atau memecahkan masalah Bersama. Selanjutnya, kegiatan penutup dilakukan untuk mengetahui pembentukan kompetensi, pencapaian tujuan pembelajaran dan pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari. Pada pembelajaran jarak jauh tidak ada perbedaan yang signifikan apabila proses pembelajaran dilakukan dengan daring. Namun, akan sedikit berbeda dan membutuhkan penyesuaian apabila proses pembelajaran dilakukan secara luring ataupun campuran daring dan luring terlebih untuk tingkat sekolah dasar. Penyesuaian ini membutuhkan kerjasama antara guru, siswa, dan orangtua, sehingga pengelolaan, kebijakan dan arahan dari kepala sekolah sebagai pemimpin sangat dibutuhkan.

### II.3 Efektivitas Pembelajaran Jarak Jauh

Pembelajaran jarak yang diterapkan pada tingkat satuan Pendidikan merupakan adaptasi sekolah untuk tetap melangsungkan pembelajaran di tengah pandemic. Pembelajaran jarak jauh merupakan hal yang baru di dunia Pendidikan Indonesia terutama pada tingkat Sekolah Dasar. Tidak dapat dipungkiri bahwa masih banyak sekolah yang sampai saat ini masih beradaptasi. Selain itu, sekolah yang berada di daerah memiliki masalah kompleks yang muncul dari penerapan pembelajaran jarak jauh ini. Hasil penelitian Kurniasari, dkk (2020) menyebutkan bahwa proses belajar dari rumah menjadi kurang efektif, karena kendala aplikasi yang rumit atau tidak bisa digunakan siswa. Baik guru maupun siswa kurang menguasai *platform* media pembelajaran daring yang digunakan. Kendala tersebut muncul pada pembelajaran daring yang dilakukan. Namun hal ini bisa diatasi dengan kebijakan kepala sekolah untuk mengarahkan dan meningkatkan partisipasi guru sebagai teman sejawat untuk berbagi pengetahuan mengenai *platform* pembelajaran. Berbeda halnya apabila pembelajaran dilakukan dengan luring atau perpaduan daring dan luring pada sekolah dasar, terutama pada tingkat kelas rendah. Tentu hal ini, membutuhkan kebijakan dan pengelolaan yang sedikit berbeda karena melibatkan orang tua siswa.

Ada beberapa kebijakan yang dikeluarkan pemerintah untuk membantu sekolah melaksanakan pembelajaran jarak jauh dengan efektif dan efisien. Kebijakan tersebut dituangkan dalam Surat edaran Mendikbud Nomor 4 Tahun 2020 yang berisi: a). memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum kenaikan kelas maupun kelulusan; b). Memfokuskan pada pendidikan kecakapan hidup antara lain mengenai pandemi Covis-19; c). Memberikan variasi aktivitas dan tugas pembelajaran belajar dari rumah antar siswa, sesuai minat dan kondisi masing-masing, termasuk mempertimbangkan kesenjangan akses/fasilitas belajar dari rumah; d). Memberikan umpan balik terhadap bukti atau produk aktivitas belajar dari rumah yang bersifat kualitatif dan berguna bagi guru, tanpa diharuskan memberi skor/nilai kualitatif.

Kebijakan selanjutnya adalah mengenai penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk efisiensi administrasi pembelajaran. Penyederhanaan ini tidak mengurangi esensi dari perencanaan pembelajaran. RPP yang telah disederhanakan memuat tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, remedial dan pengayaan, sumber dan media, serta dilengkapi dengan refleksi guru dan catatan guru. Hal ini disesuaikan kembali dengan kebijakan sekolah masing-masing. Pada kegiatan pembelajaran dibagian penutup, dibutuhkan kerjasama dengan orang tua siswa untuk memberikan penguatan mengenai materi pelajaran yang telah disampaikan. Dengan demikian, guru harus mampu membangun kerjasama yang baik dengan orang tua siswa. Mengingat status Pendidikan dan social orang tua siswa yang beragam, dibutuhkan sosialisasi dari pihak sekolah untuk membangun kepercayaan orang tua sehingga mereka dapat meluangkan waktu untuk bekerjasama dalam menjamin efektifitas pembelajaran yang dilaksanakan.

### **III. Penutup**

Penerapan pembelajaran jarak jauh membutuhkan pengelolaan dan kebijakan yang tidak bisa disamaratakan mengingat sekolah di Indonesia tersebar diberbagai daerah dengan infrastruktur dan latar belakang budaya yang beragam.



Kepala sekolah sebagai pemimpin pada tingkat satuan Pendidikan harus mampu mengelola dan mengembangkan kebijakan sesuai dengan kebutuhan sekolah.

Pembelajaran jarak jauh baik daring, luring maupun perpaduan daring dan luring membutuhkan kerjasama sekolah dan orang tua terutama pada tingkat sekolah dasar. Latar belakang Pendidikan dan social orang tua siswa yang beragam mempengaruhi kerjasama dan partisipasi orang tua siswa dalam mewujudkan pembelajaran jarak jauh yang efektif. Untuk itu dibutuhkan kepemimpinan yang tepat untuk mengelola pembelajaran jauh.

Kepemimpinan partisipatif dapat dijadikan pilihan untuk mengelola sekolah yang menerapkan pembelajaran jarak jauh. Penerapan kepemimpinan partisipatif oleh kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan dapat mempengaruhi warga sekolah dan *stakeholders* untuk meningkatkan loyalitasnya. Hal ini akan berpengaruh pada orang tua siswa sehingga mereka mau dan mampu melakukan partisipasinya dengan bekerjasama untuk mendampingi siswa dalam menciptakan pembelajaran yang efektif.

## Daftar Pustaka

- Aryansah, J.E & Sari, S.P. (2021). *Analisis Peran Regulasi Emosi Mahasiswa terhadap Kebijakan School From Home di masa Pandemi Covid-19*. Jurnal Pemerintahan dan Politik, 6(1), 8-14.
- Kurniasari, A, dkk. *Analisis Efektivitas Pelaksanaan Belajar Dari Rumah (BDR) Selama Pandemi Covid-19*. Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian, 6(3).
- Kyriacou, C. (2009). *Effective Teaching in Schools: Theory and Practice*. UK: Nelson Thornes Ltd.
- Overton, R. (2002). *Leadership Made Simple*. Singapura: Wharton Books.
- Purwanto, M. N. (2012). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sinani, F. (2016). *The Effects of Participative Leadership Practices on Job Satisfaction for Highly Skilled Virtual Teams*. Disertasi.
- Stronge, J. H et al. (2013). *Kualitas Kepala Sekolah yang Efektif*. Terjemahan Mahyuni, S. Jakarta: Indeks.

- Syafaruddin & Asrul. (2013). *Kepemimpinan Pendidikan Kontemporer*. Bandung: Citapustaka.
- Yousef, D. A. (2000). *Organizational commitment: A mediator of the relationships of Leadership Behavior with Job Satisfaction and Performance in a Non-Western Country*. *Journal of Managerial Psychology*, 15 (1), 6-24.
- Zahroh, A. (2015). *Membangun Kualitas Pembelajaran Melalui Dimensi Profesionalisme Guru*. Bandung: Yrama Widya.